

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR BERAS INDONESIA

DWIDJONO HADI DARWANTO dan ENDANG SITI RAHAYU

Dosen Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada dan Dosen Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret

ABSTRACT

Most of all developing countries including Indonesia gave serious enough attention to overcome incursion import and also low import price problem. In many cases, low import product price into a state will have several bad effects to agriculture industry, rural development and employment. This research aims are (1) to know and analyze factors influence to rice import and (2) to know elasticity of rice import variable. The research use time series data, with secondary data type starting 1969-2004 year which collected from various archives or publication from Department Agriculture, Statistical Bureau Center, BULOG, FAO, IRRI and relevant publication with this research. Analysis method used by econometric with OLS (Ordinary Least Square). Because of used time series data for the estimation, so will be test stationer of variable in data analysis (Koutsoyiannis, 1978). And than testing for degree of integration and to see long-range and short-range model used ECM Engle-Granger, 1997 (Insukindro, 2002).

Conclusion of the research are (1) factors influence rice import is previous year import factor in short-range and long-range, despitefully rice import on a long term influenced also by earnings, (2) elasticity of previous year rice import in short-range 0,77 (inelastic) and on a long term 0,40 (inelastic), while earnings elasticity is 13,5 (elastic). Research implication to depress rice import is substitution rice with higher value level of commodity.

Keyword: rice, import, elasticity

PENDAHULUAN

Perubahan mendasar tentang kebijakan harga pada periode setelah 1998 menurut Sapuan (2002), salah satunya adalah dibukanya impor beras bagi importir umum. Menurut Sawit (2007), impor pangan maupun non-pangan adalah hal yang wajar. Hal itu disebabkan karena produksi dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsi (langsung maupun tidak langsung) yang terus bertambah dan berubah, seiring dengan pertumbuhan penduduk, urbanisasi dan pertambahan pendapatan. Mungkin tidak ada negara di dunia yang dapat menghindari impor pangan, kecuali negara yang mau mengisolasi diri dari perdagangan dunia.

Akan tetapi yang perlu dicegah adalah serbuan impor dari kejatuhan harga. Serbuan impor (*import surges*) dipakai sebagai indikasi dari 2 macam goncangan yang berasal dari luar (*external shocks*). Pertama, dikatakan munculnya fenomena serbuan impor, apabila impor meningkat secara tiba-tiba dan dalam jumlah yang tajam yaitu melebihi di atas tingkat dasar atau *trend*. Kedua, fenomena harga impor yang merosot (*depressed import*) adalah lebih banyak ditentukan oleh pergerakan harga pasar di dunia. Penurunan harga di pasara dunia akan berpengaruh buruk terhadap produksi dalam negeri, pembangunan ekonomi, lapangan kerja serta usaha pengentasan kemiskinan.

Hampir semua negara berkembang termasuk Indonesia, memberi perhatian yang cukup serius untuk mengatasi masalah serbuan impor serta kejatuhan harga impor. Apabila produk impor yang harganya rendah masuk ke suatu negara dalam jumlah banyak, maka akan berpengaruh buruk terhadap industri pertanian, lapangan kerja dan pembangunan pedesaan.

Menurut Sawit (2007), Indonesia adalah salah satu diantara 3 NB (Negara Berkembang) disamping Cina dan India yang berpenduduk banyak. Indonesia adalah negara net-importir pangan. Impor pangan Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun, baik volume maupun nilainya. Pada periode 1996-2002 misalnya, impor pangan mengambil pangsa 62 % dari nilai ekspor pertanian Indonesia, meningkat dibandingkan dengan periode 1993-1994 yang hanya 52 %.

Apabila dihitung nilai impor pangan terhadap ekspor total dikurangi dengan hutang luar negeri pernah negatif pada waktu hutang luar negeri tinggi periode 1996-2002 (Husein Sawit, 2007a). Namun, pada saat sekarang diperkirakan menjadi positif, dengan angka di atas 50 %. Artinya, lebih dari separuh devisa hasil ekspor setelah dikurangi hutang luar negeri, diperuntukkan untuk konsumtif, impor pangan. Devisa itu seharusnya dimanfaatkan untuk impor barang-barang modal yang diperlukan untuk pembangunan ekonomi

Impor pangan dalam periode 1996-2005 telah menghabiskan devisa tidak kurang USD 1,6 milyar/tahun setara dengan Rp 14,7 trilyun/tahun, hanya untuk impor 10 produk pangan seperti beras, jagung, kedelai, susu, gula, daging dll. Itu belum termasuk impor gandum yang mencapai 5 juta ton pada tahun 2005 yang menguras devisa Rp 7,2 trilyun. Indonesia pernah menyampaikan *Trade Policy Review* pada tahun 2003 (WTO, 2003). Salah satu yang dilaporkan adalah impor gandum. Pada 2002, impor gandum menghabiskan devisa USD 1,2 milyar, terbesar ke 6 diantara 10 besar produk impor Indonesia seperti bahan kimia, mesin, otomotif, mesin khusus, biji besi (*iron*), tekstil, plastik dsb. Gandum adalah satu-satunya bahan pangan, sedangkan lainnya adalah untuk bahan baku industri dan barang kapital.

Melihat itu semua, Indonesia sesungguhnya sedang menghadapi resiko tinggi terhadap ketahanan pangan, memperlemah pembangunan perdesaan serta usaha pengentasan kemiskinan di wilayah perdesaan. Itu terjadi karena keterbatasan devisa, tingginya hutang luar negeri, serta perdagangan pangan dunia yang dikontrol oleh MNCs (*multi national corporations*). Itu dapat membawa dampak buruk terhadap suatu negara besar seperti Indonesia, apabila tidak ada usaha untuk menciptakan perlindungan yang tepat serta membangun industri pangan DN (Dalam Negeri) yang kuat.

Atas dasar itu maka perlu studi tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya impor beras Indonesia untuk memenuhi ketersediaan pangan. Tujuannya untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras dan mengetahui besar elastisitas variabel impor beras.

METODOLOGI PENELITIAN

Macam data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtut waktu (*time series*). Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari suatu organisasi atau perusahaan dalam bentuk yang sudah jadi berupa publikasi (Supranto, 1984). Data yang digunakan untuk analisis permintaan, penawaran dan perdagangan beras, dll adalah data sekunder mulai tahun 1969-2004 yang berupa publikasi atau arsip dari Departemen Pertanian, Biro Pusat Statistik, Badan Urusan Logistik (BULOG), FAO, IRRRI dan publikasi yang relevan dengan penelitian ini.

Persamaan perilaku impor beras dapat diturunkan dari pendekatan pendapatan nasional dari sisi pengeluaran didefinisikan sebagai penjumlahan dari konsumsi masyarakat, investasi,

pengeluaran pemerintah dan ekspor netto, dirumuskan :

$$Y_N = C + IS + G + (X - M)$$

Dari persamaan diatas persamaan impor Q_i^M , permintaan D_i^M diturunkan melalui pendekatan Marshal, maka persamaan impor dan permintaannya dirumuskan :

$$D_i^M = f(PQ_i^M, PQ_i^A, P_{op}, Y_t) \dots\dots\dots (1)$$

$$M_i^M = f(NT, PQ_i^M, D_i^M) \dots\dots\dots (2)$$

$$M_i^M = \sum M_{ik}^M + M_i^{MO} \dots\dots\dots (3)$$

$$M_i^{MO} = D_i^M - Q_i^M - M_i^M \dots\dots\dots (4)$$

dimana :

- D_i^M = permintaan domestik beras
- M_i^M = total impor beras dari negara utama
- M_i^{MO} = total impor beras dari negara non-utama
- NT = nilai tukar rupiah
- PQ_i^M = harga domestik beras
- PQ_i^A = harga alternative beras
- P_{pop} = jumlah penduduk
- Y_t = pendapatan per kapita

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, maka persamaan impor beras dapat dirumuskan. Menurut Tsuji dan Darwanto (2003) impor beras total merupakan jumlah dari impor illegal, impor swasta dan impor pemerintah. Impor beras total ditentukan oleh harga beras Thailand, harga beras eceran, nilai ekspor total dan selisih harga impor dan harga domestik sebagai *proxy* dari insentif impor bagi Bulog dan insentif penyelundupan bagi swasta, karena berdasarkan pada LoI dengan IMF, impor swasta diijinkan untuk memperkecil monopoli Bulog. Indonesia sebagai negara importir beras terbesar, maka permintaan beras menyebabkan meningkatnya harga beras dunia (Sudi dan Mewa, 2004). Mengacu pada kajian sebelumnya maka dalam kajian ini persamaan impor ditentukan oleh harga beras di pasar dunia, harga beras domestik, produksi beras domestik, pendapatan per kapita, jumlah impor tahun sebelumnya, variabel nilai tukar rupiah dimasukkan dengan pertimbangan akan mempengaruhi besarnya anggaran pemerintah (devisa) dan variabel selisih harga impor dan harga domestik sependapatan dengan Tsujii dan Darwanto (2003) sebagai *proxy* dari insentif inpor bagi Bulog/ swasta dan lainnya, karena para spekulan dan pengimpor illegal harus ditindak karena akan merusak harga. Atas dasar itu, maka persamaan impor beras dalam kajian ini dirumuskan dan dapat diperluas menjadi :

$$M = p_0 + p_1 PR_w + p_2 PR_t + p_3 QR_t + p_4 Y_t + p_5 M_{t-1} + p_6 NT + p_7 (PR_w - PR_t) + U$$

Dimana :

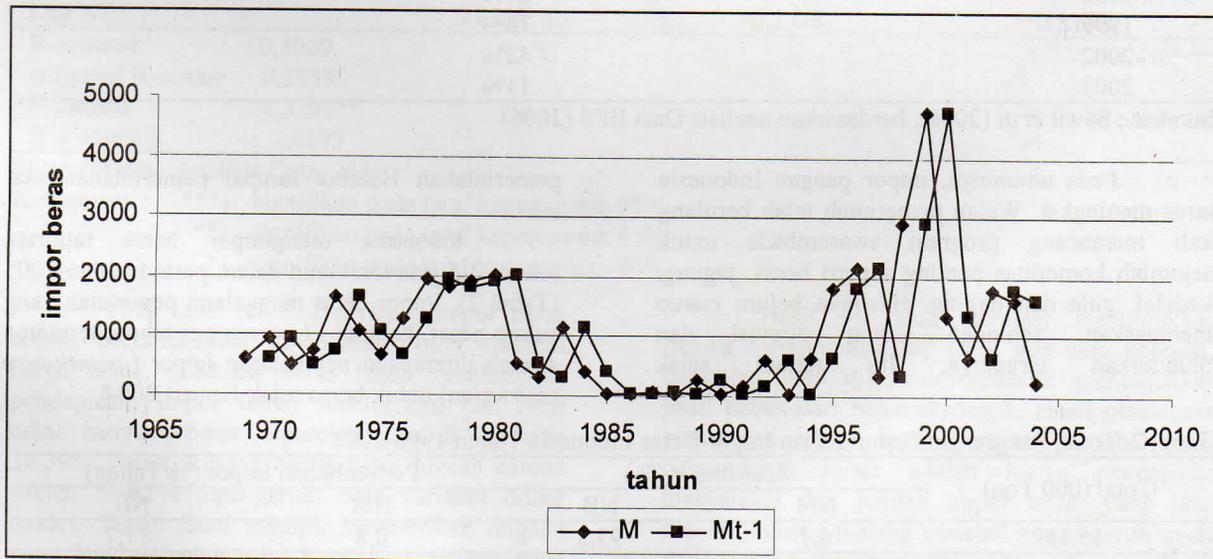
- M = total impor beras (ton)
 PR_w = harga beras dunia (Rp/ton)
 PR_t = harga beras domestik (Rp/ton)
 QR_t = produksi padi domestik (ton)
 Y_t = pendapatan per kapita (Rp/th)
 M_{t-1} = jumlah impor sebelumnya (ton)
 NT = nilai tukar rupiah
 PR_w-PR_t = insentif harga
 D_t = permintaan beras domestik

Metode analisis digunakan Ekonometri dengan OLS (Ordinary Least Square). Karena data yang digunakan untuk estimasi salah satunya merupakan data sekunder runtut waktu (*time series*), maka perlu dilakukan uji stationer terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam analisis data (Koutsoyiannis, 1978). Pengujian model dinamik menggunakan uji stationeritas data, yang antara lain dapat dilakukan dengan uji akar-akar unit (*testing for unit root*) atau uji integrasi (*testing for degree of integration*). Apabila ditemukan data yang mempunyai derajat integrasi sama, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji ko-integrasi untuk melihat hubungan jangka panjang dari model dan untuk hubungan jangka pendeknya digunakan ECM Engle-Granger, 1997 (Insukindro, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Impor produk pangan untuk Indonesia, tidak hanya berasal dari negara maju, tetapi juga dari negara berkembang (NB). Diantara negara eksportir penting di negara maju (NM), yang paling menonjol adalah AS, Australia, Kanada, Selandia Baru, UE, dan Swiss. Sementara negara eksportir utama NB adalah China, India, Thailand, Vietnam, Brazil dan Argentina. Kecuali kedelai, daging (sapi/domba atau unggas), sebagian besar impor pangan Indonesia selama 10 tahun terakhir berasal dari NB. Sedangkan pertumbuhan impor yang relatif tinggi berasal dari NM adalah kedelai (dengan total impor 23 juta ton), daging sapi (395 ribu ton) dan daging unggas (40 ribu ton).

Indonesia sering mengalami serbuan impor dan yang paling sering terkena seruan impor adalah komoditas/produk beras dan terjadinya serbuan itu, semakin menonjol setelah 1998 yaitu setelah berubahnya kebijakan perdagangan yang lebih liberal. Lonjakan impor yang paling tinggi untuk beras pernah mencapai 84 % pada tahun 1998. Untuk melihat perkembangan impor beras Indonesia 1969-2004 dapat dilihat pada Grafik 1.

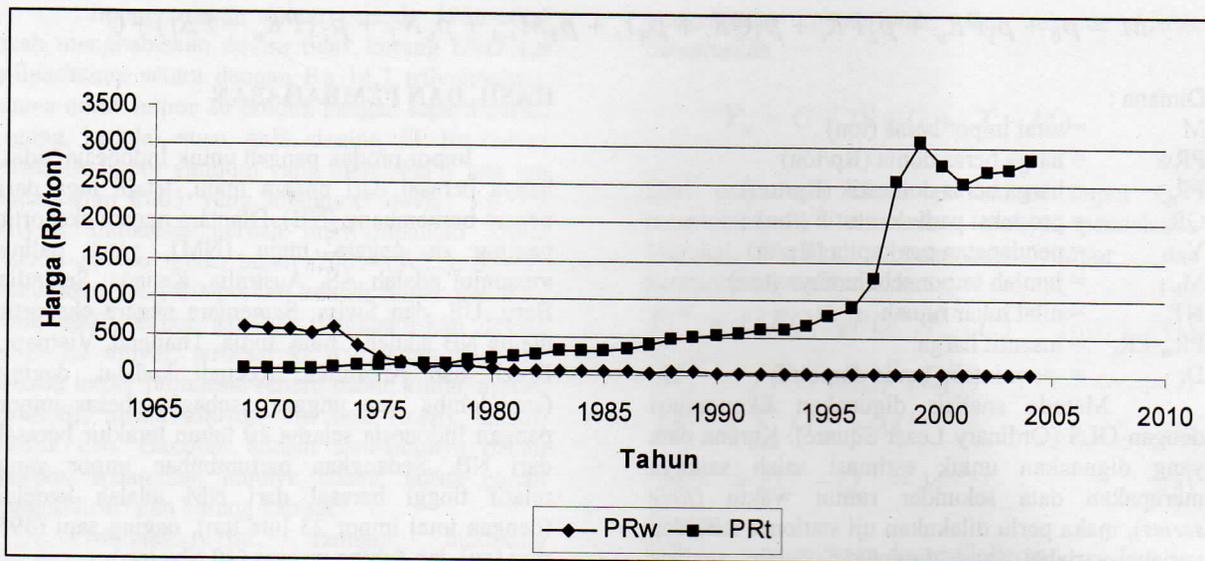


Grafik 1. Perkembangan Impor Beras Tahun t dan t-1

Sumber data : Analisis Data Sekunder, 2007.

Penduduk negara berkembang masih dominan tinggal di wilayah pedesaan dan sebagian besar mereka bergantung pada sektor pertanian, demikian juga untuk Indonesia. Kemiskinan terkait erat dengan produksi dan harga komoditas

pertanian yang mereka hasilkan. Berkaitan dengan hal ini dapat dilihat perkembangan harga beras dalam negeri dan harga beras dunia yang dapat dilihat pada Grafik 2.



Grafik 2. Perkembangan Harga Beras Domestik dan Harga Beras Dunia
 Sumber data : Analisis Data Sekunder, 2007.

Lebih lanjut Sawit (2007) menyatakan sebagai gambaran analisis serbuan impor pangan di Indonesia untuk komoditas pangan utama yaitu beras dengan memakai data BPS selama periode 1996-2005, dapat dilihat bahwa Indonesia

mengalami kejadian serbuan impor untuk semua produk pangan terpilih tersebut dalam periode 10 tahun (1996-2005). Frekuensi terjadinya serbuan itu mulai 3 kali sampai 4 kali (Tabel 1).

Tabel 1. Tingkat dan Tahun Serbuan Impor Komoditas Beras di Indonesia : Periode 1996-2005

Tahun	Tingkat serbuan/lonjakan impor
1998	84%
1999	78%
2002	42%
2003	11%

Sumber : Sawit *et al* (2006), berdasarkan analisis Data BPS (2006)

Pada umumnya, impor pangan Indonesia terus meningkat. Walau pemerintah telah berulang kali merancang program swasembada untuk sejumlah komoditas penting seperti beras, jagung, kedelai, gula dan daging. Hasilnya belum cukup memuaskan, sehingga sering direvisi dan diundurkan targetnya. Itu terjadi sejak

pemerintahan Habibie sampai pemerintahan saat ini.

Indonesia mengimpor beras rata-rata sekitar 1,5 juta ton/tahun dalam periode 1996-2005 (Tabel 2). Impor beras mengalami penurunan yang cukup pesat, hampir 17 persen per tahun, terutama setelah diterapkan pembatasan impor (*quantitative restriction*) untuk beras sejak Januari 2004.

Tabel 2. Total, Pangsa dan Pertumbuhan Impor Beras Indonesia Tahun 1996-2005

Total (000 Ton)	Asal Impor (%)		Pertumbuhan Impor (%/Tahun)	
	NM	NB	NM	NB
15.189	6,7	93,3	0,8	-17,7

Sumber : Sawit, 2007 (Diolah dari Data BPS Tahun 1996-2005)

Menurut Sawit (2006), Indonesia menerapkan tingkat tariff (*applied tariff*) lebih rendah dari yang didaftarkan (*bound*) di WTO. Itu adalah fenomena umum terjadi di NB, tidak hanya Indonesia. Seperti yang telah disebutkan di depan, ada berbagai alasan mengapa itu terjadi. Salah satu diantaranya, komitmen terhadap lembaga keuangan

internasional, sebagai akibat dari hutang luar negeri.

Tingkat penerapan tarif untuk beras sebesar 30 %, sedangkan yang didaftar (*bound*) mencapai 160 %. Hanya 2 komoditas, pemerintah masih menerapkan restriksi impor, yaitu beras dan

gula. Karena, tanpa tariff walau relatif rendah akan sulit diefektifkan, karena besarnya penyelundupan.

Berbagai kebijakan perdagangan ditempuh pemerintah, sebagian untuk melindungi industri dalam negeri. Perubahan kebijakan beras, dimulai pada masa krisis ekonomi. Pada periode krisis 1997-2000, pemerintah merubah secara radikal kebijakan beras nasional, karena tekanan IMF. Pemerintah masih mempertahankan tarif spesifik sebesar Rp 430/kg, diberlakukan sejak Januari 2000, dengan impor diperketat, melalui jalur merah, dikontrol ketat agar tidak terjadi penyelundupan. Kemudian, sejak Januari 2004, pemerintah menerapkan pembatasan kuantitatif impor beras dinaikkan menjadi Rp 450/kg.

Pada akhir 2005, pemerintah ingin membuka kran impor sebanyak 250 ribu ton untuk mengisi stok beras nasional yang terus terkuras. Monopoli impor beras pun dikembalikan kembali pada bulog. Penutupan impor dan pemberian hak monopoli dalam periode tertentu bertujuan agar

pemerintah dapat secara efektif mengisolasi pasar domestik dari pengaruh turunya harga beras di pasar dunia. Pada waktu yang sama, stok beras dalam negeri diusahakan dalam jumlah yang aman yaitu antara 750 ribu ton sampai 1 juta ton. Kebijakan di penghujung 2006 atau awal 2007, hampir sama dengan tahun sebelumnya, yaitu pemerintah membuka kran impor sebanyak 210 ribu ton guna mengisi cadangan beras pemerintah, yang kemudian diperbesar lagi menjadi 1 juta ton. Cadangan beras pemerintah sebagian telah terkuras untuk mengatasi pangan dalam keadaan-keadaan seperti gempa bumi, gunung meletus, Tsunami dan sebagainya. Oleh karena itu banyak faktor yang mempengaruhi persamaan impor beras.

Berkaitan dengan itu dalam penelitian ini pengaruh faktor-faktor impor beras dibatasi berdasarkan data tahun 1969-2004, dianalisis dengan menggunakan Eviews versi 4.1. Hasil analisis dapat diketahui perilaku persamaan impor beras seperti tercantum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pendugaan Perilaku Persamaan Impor Beras Jangka Panjang

Variabel	Koefisien Regresi	t-statistik	Probabilitas
C	-22,9285	-0,6232	0,5349
Log PR _w	-1,1403	-1,2794	0,2113
Log PR t-1	-0,5241	-0,4719	0,6407
Log QR _{t-1}	4,9994	1,0851	0,2871
Log Y	-13,5038*	-1,9229	0,0647
Log M _{t-1}	0,4061*	1,97381	0,0583
Log NT	0,2153	0,2378	0,8138
R-squared	: 0,5009		
Adjusted R-square	: 0,3939		
F-statistik	: 4,3291**		
DW-statistik	: 2,0293		

Sumber Data : Analisis Data, 2007

Keterangan : ***) signifikan pada taraf kepercayaan 99%
 **) signifikan pada taraf kepercayaan 95%
 *) signifikan pada taraf kepercayaan 90%

Pada tabel tersebut perilaku impor beras secara bersama-sama dipengaruhi oleh variabel harga beras, produksi beras tahun sebelumnya, pendapatan, impor tahun sebelumnya dan nilai tukar hanya sebesar diperoleh nilai R² sebesar 39,39%, berarti kurang bagus hasil dugaan karena sekitar 59,61% dipengaruhi oleh variabel diluar model. Tetapi hasil mampu memberikan dugaan yang baik terhadap nilai F yang signifikan pada taraf 95%, dengan variabel yang signifikan adalah variabel pendapatan (Y) dan impor tahun yang lalu (M_{t-1}) yang nyata berpengaruh pada tingkat kepercayaan 95%, sedangkan produksi tahun sebelumnya (QR_{t-1}) signifikan pada taraf 90% dan variabel harga dunia (PR_w) tidak signifikan.

Hasil uji auto korelasi menunjukkan bahwa mengindikasikan tidak ada auto korelasi, demikian juga uji heteroskedastik menunjukkan hasil bebas dari heteroskedastik. Hasil pendugaan persamaan impor beras, ternyata variabel yang berpengaruh nyata adalah hanya pendapatan masyarakat dan jumlah impor tahun yang lalu, dimana masing-masing variabel berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 90%, sedangkan harga beras dunia, harga beras domestik, produksi dalam negeri dan nilai tukar tidak signifikan. Analisis *error term* pada persamaan perilaku impor ini, menunjukkan bahwa dengan memasukkan *error term* sebagai galat hasilnya signifikan berarti persamaan ini memiliki keseimbangan jangka pendek. Hasil analisis *Error Correction Model* (ECM) dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pendugaan Persamaan Impor Beras Jangka Pendek

Variabel	Koefisien Regresi	t-statistik	Probabilitas
C	-0,3136	-0,8527	0,4016
DLog PR _w	-0,6307	-0,4569	0,6515
DLog PR t-1	-1,0747	-0,5655	0,5766
DLog QR _{t-1}	2,5903	0,4969	0,6234
DLog Y	7,1788	0,5351	0,5971
DLog M _{t-1}	0,7748**	1,9783	0,0586
DLog NT	1,5792	1,1577	0,2575
Res M (-1)	-1,3124***	-3,1699	0,0039
R-squared	: 0,3636		
Adjusted R-square	: 0,1923		
F-statistik	: 2,6996**		
DW-statistik	: 2,1164		

Sumber Data : Analisis Data, 2007

Keterangan : ***) signifikan pada taraf kepercayaan 99%
 **) signifikan pada taraf kepercayaan 95%
 *) signifikan pada taraf kepercayaan 90%

Pada model ini nilai koefisien residu (*error*) mencapai -1,3124 yang menandakan bahwa nilai sekarang berada diatas nilai jangka panjangnya, sehingga perlu dikoreksi setiap tahunnya sebesar 1,3123 untuk mencapai keseimbangan jangka panjang. Pendugaan pada jangka panjang dan jangka pendek memberikan hasil nilai R² yang kecil, hal yang sama ditemukan oleh Handewi *et al* (2004) dan Malian *et al* (2004), hal ini diindikasikan karena impor beras ini terkait dengan kebijakan monopoli impor beras oleh Bulog sampai tahun 1998, sehingga impor beras dapat dikendalikan dan pengaruh faktor harga beras

dipasar dunia dan harga domestik dapat dikurangi. Dengan melihat variasi data dan sifat data, maka mengacu pada Malian *et al* (2004) koefisien R² yang lebih besar dari 0,30 dipandang masih cukup memadai. Oleh karena itu nilai R² dari perilaku persamaan impor masih dipertahankan dan hasil pendugaan dapat digunakan untuk menerangkan fenomena ekonomi dari perilaku impor beras. Dari hasil analisis diatas dapat dicari nilai elastisitas jangka pendek dan jangka panjang dari variabel yang berpengaruh terhadap impor beras, hasil elastisitas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Elastisitas Jangka Pendek dan Jangka Panjang Impor Beras

No	Variabel	Elastisitas	
		Jangka Pendek	Jangka Panjang
1.	Pendapatan	-	-13,50
2.	Impor beras tahun sebelumnya	0,77	0,40

Sumber Data : Analisis Tabel 3 dan 4.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek yang mempengaruhi impor beras hanya impor beras tahun sebelumnya, dimana setiap perubahan 1% jumlah impor beras tahun sebelumnya akan direspon dengan impor beras tahun berikutnya sebesar 0,77%, sedangkan dalam jangka panjang impor beras ditentukan oleh pendapatan masyarakat dan jumlah impor beras tahun sebelumnya, jika pendapatan naik 1%, maka impor beras akan bertambah 13,5%, hal ini berkaitan dengan semakin tingginya tingkat pendapatan masyarakat maka masyarakat banyak beralih ke makanan pokok beras, misalnya dari jagung atau singkong berubah ke beras, karena ada indikasi beras dikonstruksikan sebagai makanan

yang enak dan melambangkan status sosial yang lebih baik (Tarigan, 2003). Disamping itu dengan naiknya pendapatan maka jumlah beras yang dikonsumsi semakin banyak (golongan bawah sampai menengah, sedangkan golongan berpendapatan tinggi tidak berlaku), Kondisi itulah yang menyebabkan permintaan beras naik. Jika permintaan beras masih tinggi bergantung pada ketersediaan beras domestik, seperti dikemukakan oleh Handewi *et al* (2004) mencapai nilai 96%, maka kertegantungan pada impor beras masih berkisar 5,1% per tahun.

Variabel lain yang berpengaruh pada impor beras adalah variabel impor tahun sebelumnya (M_{t-1}), jika impor tahun sebelumnya

naik 1%, maka impor beras tahun berikutnya akan bertambah 0,4% pada jangka panjang dan 0,77% dalam jangka pendek. Kondisi ini dikaitkan dengan kondisi Indonesia sebagai negara besar yang masuk kategori *net importir*, disamping China dan India, maka jumlah impor beras menjadi sumber *supply* kedua setelah produksi dalam negeri, padahal pasar beras dunia sangat tipis (*thin market*), sehingga ketergantungan pada beras impor pada tahun sebelumnya akan berpengaruh pada tahun berikutnya, jika diprediksi produksi dalam negeri sangat kecil. Kondisi ini sebagaimana dikemukakan oleh Dawe dan Tsujii dalam Sawit (1998, 2001) bahwa pasar beras dunia sangat tipis (*thin market*), dan beras yang diperdagangkan merupakan sisa konsumsi masing-masing negara. Sementara itu hasil kajian Mulyana (2004) menunjukkan bahwa impor beras dipengaruhi oleh harga beras domestik, harga impor beras, stok awal, produksi beras domestik dan tingkat bunga pinjaman. Kajian Malian *et al* (2004) impor beras dipengaruhi oleh harga beras domestik, harga beras dunia, nilai tukar dan produksi dalam negeri.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

1. Dalam kebijakan perdagangan dengan tarif, mempengaruhi pembatasan impor beras. Perilaku impor beras dipengaruhi oleh faktor impor tahun sebelumnya dalam jangka pendek dan jangka panjang, disamping itu impor beras dalam jangka panjang dipengaruhi juga oleh pendapatan dan impor beras tahun sebelumnya.
2. Dalam jangka pendek, elastisitas impor beras tahun sebelumnya sebesar 0,77 (inelastis), artinya setiap perubahan 1% jumlah impor beras tahun sebelumnya akan direspon dengan impor beras tahun berikutnya sebesar 0,77% dan jangka panjang 0,40.
3. Dalam jangka panjang, selain faktor impor tahun sebelumnya, dipengaruhi juga oleh variabel pendapatan dengan elastisitas pendapatan terhadap impor beras 13,5 (cukup elastis) artinya jika pendapatan naik 1%, maka impor beras akan bertambah 13,5%.

Implikasi

Kedepan impor beras dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat. Semakin tinggi pendapatan masyarakat semakin besar jumlah impor beras. Implikasi dari penelitian ini harus ada upaya untuk merubah pola makan dengan substitusi beras untuk penenuhan konsumsi, supaya dengan pendapatan masyarakat yang naik permintaan beras semakin

menurun karena beralihnya masyarakat mengkonsumsi beras dan bergeser pada substitusi beras dengan sumber pangan lain yang lebih tinggi, misalnya gandum.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 1999. *The Future of the Rice Market and Policy Options to Counteract Rice Price Instability in Indonesia*, Working Paper No 3. Bappenas, USAID/DAI Food Policy Advisory Team, Jakarta.
- , 2000. *The Current Rice Situation*, Working Paper No 4, Bappenas, USAID/DAI Food Policy Advisory Team, Jakarta.
- , 2000. *Whiter The World Rice Market*, Policy Brief No 9, Bappenas, USAID/DAI Food Policy Advisory Team, Jakarta.
- , 2006. *Modul Aplikasi Eviews 4.1. Dalam Analisis Ekonometri*, IPB Bogor.
- , 2002. *Rice Trade Liberalization and Rice Price Volatary*, Working Paper No 8, Bappenas, USAID/DAI Food Policy Advisory Team, Jakarta.
- Amang B, 1994. *Pengendalian Pangan dan Harga*, PT Dharma Karsa Utama, Jakarta.
- , 1995. *Kebijaksanaan Pangan Nasional*, PT. Dharma Karsa Utama, Jakarta.
- Amang B dan Noer Sutrisno, 1994. *Politik Stabilisasi Harga Pasca GATT*, *Pangan* 5(20), BULOG, Jakarta : 27-34.
- dan Sawit H, 1999. *Kebijakan Beras dan Pangan Nasional*, Cetakan Pertama, Penerbit IPB Press, Bogor.
- dan Sawit H, 2001. *Kebijakan Beras dan Pangan Nasional*, ed kedua, Penerbit IPB Press, Bogor.
- Handewi S, Suhartini, Purwoto A, Hardono, 2004. *Dampak Liberalisasi Perdagangan Terhadap Kinerja Ketahanan Pangan Nasional*, PPE, Bogor.
- Mulyana A, 2004. *Prakiraan Dampak Penghapusan Intervensi Kebijakan Impor dan Operasi Pasar Beras Terhadap Stabilisasi Harga dan Marjin Pemasaran Beras di Pasar Domestik dalam Rekonstruksi dan Restrukturisasi Ekonomi Pertanian*, PERHEPI, Jakarta.

Sawit, M. 2007a. *Liberalisasi Pangan : Ambisi dan Reaksi dalam Putaran Doha WTO*. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia : Jakarta

Tsujii Hiroshima and Darwanto HD, 2003. *Econometric Analysis of Indonesian Rice Economy and Policy : The Market Fundamentalism as the cause of the 1997-*

98 Rice Crisis, dalam Hayashi Y dkk (ed) *Sustainable Agriculture in Rural Indonesia*, Gadjah Mada University Press :185- 204.

WTO, 2003. *"Trade Policy Review-Indonesia"*, Report by the Secretariat (WT/TPR/S/117) : Geneva.